

PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI GURU

Anita Prasasti

SMKN 1 Probolinggo
Annie_tha08@yahoo.com

Abstract: This research examines the effect of student's perception on teacher's competencies toward student's motivation at accounting subject in SMAN 1 Probolinggo. Population of this research are 192 students. Sampling method was done by stratified proportional random sampling. The results showed that there are positive effects between student's perception on self competencies, pedagogical competencies, professional competencies and social competencies toward student's motivation.

Keyword: Perception, Teacher's competencies, Motivation

Abstrak: Penelitian ini menguji pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMAN 1 Probolinggo. Populasi penelitian sebanyak 192 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *stratified proportional random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh positif antar persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial terhadap motivasi siswa.

Kata Kunci: Persepsi, Kompetensi Guru, Motivasi

Pendidikan merupakan tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, dan sikap. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan identik dengan lembaga formal yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran. Purwanto (2000:107) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran sebagai suatu proses berarti harus ada yang diproses (*raw input*) dan hasil pemrosesan (*output*).

Di dalam proses pembelajaran di sekolah yang dimaksud *raw input* adalah siswa. Untuk menghasilkan *output* yang baik, perlu ada *instrumental input*. *Instrumental input* adalah kurikulum, guru yang memberikan pembelajaran, sarana prasarana, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Guru sebagai salah satu bagian dari *instrumental input* merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pencapaian hasil/output yang dikehendaki karena *instrumental input* inilah yang menentukan bagaimana proses pembelajaran ini akan terjadi di dalam diri siswa sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan baik.

Hamalik (2002:114) mengemukakan bahwa motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang termotivasi kuat memiliki energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Gleitman dalam Syah (2005:136) mendefinisikan pengertian dasar motivasi sebagai keadaan internal organisme—baik manusia ataupun hewan—yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu sedangkan Sutikno (2007) menyatakan bahwa pada intinya motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Motivasi belajar siswa dapat nampak dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran terdiri atas kegiatan tatap muka, terstruktur, dan mandiri. Kegiatan tatap muka berupa kegiatan tatap muka terjadwal, yaitu guru dan siswa saling berkomunikasi langsung, dalam bentuk ceramah, diskusi, maupun praktikum. Kegiatan terstruktur siswa adalah kegiatan siswa di luar jam sekolah, terjadwal berdasarkan tugas guru, dalam pengawasan guru, dalam bentuk mengerjakan pekerjaan rumah, melakukan penelitian, penulisan laporan, dan kegiatan akademik lain. Kegiatan terstruktur biasanya berupa tugas kelompok. Sedangkan kegiatan mandiri siswa adalah kegiatan belajar siswa untuk memperkaya pengetahuan dalam rangka menunjang kegiatan tatap muka dan terstruktur, dalam bentuk pengerjaan tugas individu, belajar di perpustakaan, belajar di rumah, maupun pencarian bahan kajian lain yang terkait dengan bidang studi yang digelutinya.

Teori Maslow mengemukakan bahwa teori motivasi didasarkan pada “teori kebutuhan manusia” yang digambarkan berbentuk hierarki yang disebut “hierarki kebutuhan”. Apabila hierarki tersebut makin meningkat, maka makin kompleks kebutuhan manusia. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor internal dan mental serta faktor eksternal. Faktor internal dan mental berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Motivasi ini timbul tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Faktor internal dan mental meliputi kebutuhan, harapan akan sukses, keadaan terangsang untuk belajar, pencarian sebab siswa tersebut mengalami kesuksesan atau kegagalan, dan keyakinan tentang kemampuan diri. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Pengaruh ini dapat berupa ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dalam keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar. Selain pengaruh/dorongan dari luar yang biasanya berasal dari orang tua dan guru,

terdapat faktor eksternal lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya adanya risiko yang melekat pada tugas belajar tertentu, suasana di dalam kelas, harapan tenaga pengajar terhadap siswa, serta berbagai tindakan instruksional untuk membangkitkan motivasi belajar.

Tidak sedikit siswa yang tidak mempunyai motivasi dari dalam dirinya. Di sini motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Salah satu sumber motivasi ekstrinsik ini adalah guru. Menurut McKeachie dalam Alwasilah (2007), kompetensi guru menjadikan dirinya model yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan kesanggupan dalam diri peserta didik merupakan aset utama dalam membangkitkan motivasi. Barlow dalam Syah (2005:229) menjelaskan kompetensi guru (*teacher competency*) sebagai *the ability of a lecturer to responsibly perform his or her duty appropriately*. Artinya, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.

Kunandar (2007:46) menyatakan bahwa guru yang kompeten adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Tola dan Furqon (2003) menyatakan bahwa kemampuan guru direfleksikan pada mutu pengalaman pembelajaran siswa yang berinteraksi dalam kondisi proses belajar mengajar. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh: (1) tingkat penguasaan guru terhadap bahan pelajaran dan penguasaan struktur konsep-konsep keilmuannya, (2) metode, pendekatan, gaya/seni dan prosedur mengajar, (3) pemanfaatan fasilitas belajar secara efektif dan efisien, (4) pemahaman guru terhadap karakteristik kelompok dan perorangan siswa, (5) kemampuan guru menciptakan dialog kreatif dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, dan (6) kepribadian guru. Kompetensi guru menurut Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi

sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Persepsi adalah kesan seseorang tentang objek persepsi tertentu yang dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Persepsi merupakan proses mengenal dan memahami orang lain. Walgito (2002:69) mengungkapkan persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh alat indera. Stimulus yang diindra tersebut kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindra tersebut. Milton dalam Pamungkas (2003:12) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan stimulus yang datang dari lingkungan. Robbins (2001:88) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses dengan mana atau yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dengan kenyataan yang sebenarnya.

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini lebih mengacu pada apa yang disebut dengan persepsi sosial. Zenden dalam Pamungkas (2003:13) mendefinisikan persepsi sosial (*person perception*) sebagai proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat, kualitas, dan keadaan lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsikan. Persepsi seseorang terhadap stimulus yang datang dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Dalam hal ini kompetensi guru sebagai stimulus yang menghendaki adanya respon pada diri siswa adalah tergantung bagaimana siswa menyikapi. Apakah siswa akan menyikapi stimulus tersebut sebagai hal yang negatif atau positif. Apabila guru mampu mentransfer pengetahuan dan keterampilannya sehingga siswa terpuaskan serta terpenuhi keinginannya, persepsi siswa tentang kompetensi guru diharapkan akan baik. Jika persepsi siswa tentang kompetensi guru dalam proses pembelajaran baik, maka tidak menutup kemungkinan motivasi belajar sebagai hasil persepsi juga akan baik pula.

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan di atas maka pengembangan hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

- H1: Ada pengaruh positif antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMA Negeri I Probolinggo.
- H2: Ada pengaruh positif antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMA Negeri I Probolinggo.
- H3: Ada pengaruh positif antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMA Negeri I Probolinggo.
- H4: Ada pengaruh positif antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMA Negeri I Probolinggo.
- H5: Ada pengaruh positif antara persepsi siswa tentang kompetensi guru yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMA Negeri I Probolinggo.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksplanasi (*explanatory research*) yang menguji hubungan antar variabel yang dihipotesiskan (Faisal, 2005:21). Penelitian ini berusaha untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (*independent variable*), yaitu persepsi siswa tentang kompetensi profesionalisme guru yang meliputi kompetensi kepribadian (X_1), kompetensi pedagogik (X_2), kompetensi profesional (X_3), dan kompetensi sosial (X_4) terhadap satu variabel terikat, yaitu motivasi belajar siswa (Y).

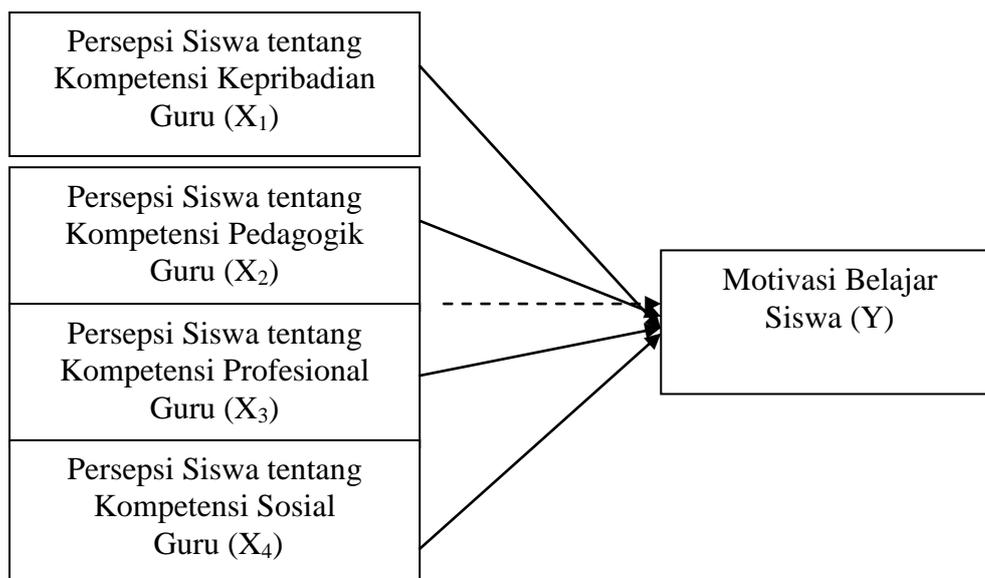
Dalam penelitian ini, persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru didefinisikan sebagai penilaian siswa tentang kemampuan personal guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Variabel ini diukur menggunakan skala sikap yang terdiri dari lima skala yang diadopsi dari model *Likert's scale* berupa skala penilaian 1-5, mulai dari sangat tidak setuju s.d. sangat setuju. Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru disini adalah penilaian siswa tentang kemampuanguru yang terkait dengan profesi keguruan yang meliputi pemahaman

terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Variabel ini diukur menggunakan skala sikap yang terdiri dari lima skala yang diadopsi dari model *Likert's scale* berupa skala penilaian 1-5, mulai dari sangat tidak setuju s.d. sangat setuju. Persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru di sini adalah penilaian siswa tentang kemampuan guru dalam hal penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Variabel ini diukur menggunakan skala sikap yang terdiri dari lima skala yang diadopsi dari model *Likert's scale* berupa skala penilaian 1-5, mulai dari sangat tidak setuju s.d. sangat setuju. persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru disini adalah penilaian siswa tentang kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Variabel ini diukur menggunakan skala sikap yang terdiri dari lima skala yang diadopsi dari model *Likert's scale* berupa skala penilaian 1-5, mulai dari sangat tidak setuju s.d. sangat setuju. Sementara yang dimaksud dengan motivasi belajar di sini adalah suatu dorongan yang terjadi pada siswa untuk selalu mengikuti kegiatan tatap muka di kelas, mengerjakan tugas terstruktur, dan mengerjakan tugas mandiri. Variabel ini diukur menggunakan skala sikap yang terdiri dari lima skala yang diadopsi dari model *Likert's scale* berupa skala penilaian 1-5, mulai dari sangat tidak setuju s.d. sangat setuju.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Probolinggo dengan jumlah siswa sebanyak 192 siswa yang terbagi dalam 6 kelas, yaitu masing-masing 3 kelas untuk kelas XI dan kelas XII. Dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti, dilihat dari waktu, tenaga, dan dana, serta sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek maka peneliti memutuskan mengambil sampel sebesar 25% dari populasi penelitian, yaitu sejumlah 48 siswa. Selanjutnya sampel ini akan diambil dari 6 kelas yang ada secara proporsional. Siswa yang dijadikan sampel dari setiap kelas tersebut diambil secara acak (random). Dengan demikian pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik "*stratified proportional random sampling*".

Untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Teknik ini dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti. Untuk

menguji pengaruh variabel X terhadap variabel Y digunakan uji t. Uji t dilakukan dengan bantuan program *software SPSS 11.0 for Windows*. Jika $\text{sig } t > \alpha$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y. Jika $\text{sig } t < \alpha$, maka H_0 ditolak berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y. Hubungan antara variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Hubungan Variabel Bebas dan Variabel Terikat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis regresi ganda digunakan untuk mengetahui pengaruh keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikat. Ringkasan hasil uji regresi linier ganda disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Regresi Linear Ganda

Variabel	B	t_{hitung}	Sig-t	Keterangan
X_1	-0,631	-2,564	0,014	H_0 ditolak
X_2	1,001	4,150	0,000	H_0 ditolak
X_3	0,240	0,460	0,648	H_0 tidak ditolak
X_4	8,791	0,134	0,894	H_0 tidak ditolak
Tingkat signifikansi (α)	: 0,05			
Konstanta	: 39,526			
Multiple R	: 0,595			
R Square (R^2)	: 0,354			
Adjusted R^2	: 0,294			
F_{hitung}	: 5,894			
Sig F	: 0,001			

Berdasarkan ringkasan hasil analisis data dengan uji regresi linear berganda di atas dapat dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 39,526 - 0,631X_1 + 1,001X_2 + 0,240X_3 + 8,791X_4$$

Dari persamaan regresi di atas, diketahui bahwa motivasi belajar siswa (Y) dapat diprediksikan oleh persepsi siswa tentang kompetensi profesionalisme guru yang meliputi kompetensi kepribadian (X_1), kompetensi pedagogik (X_2), kompetensi profesional (X_3), dan kompetensi sosial (X_4).

Konstanta sebesar 39,526 menunjukkan jika tidak ada perubahan variabel X (persepsi siswa tentang kompetensi guru), maka Y (motivasi belajar siswa) adalah sebesar 39,526. Sedangkan koefisien variabel kompetensi kepribadian (X_1) -0,631 menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan variabel X_1 (persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru) sebesar satu satuan maka variabel Y (motivasi belajar siswa) akan menurun sebesar 0,631. Koefisien variabel kompetensi pedagogik (X_2) 1,001 menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan variabel X_2 (persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru) sebesar satu satuan maka variabel Y (motivasi belajar siswa) akan meningkat sebesar 1,001.

Koefisien variabel kompetensi profesional (X_3) 0,240 menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan variabel X_3 (persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru) sebesar satu satuan maka variabel Y (motivasi belajar siswa) akan meningkat sebesar 0,240. Sedangkan koefisien variabel kompetensi sosial (X_4) 8,791 menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan variabel X_4 (persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru) sebesar satu satuan maka variabel Y (motivasi belajar siswa) akan meningkat 8,791.

Pembahasan

Berkaitan dengan diterimanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagaimana berbunyi "Ada pengaruh positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMA Negeri I Probolinggo", hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru akan menyebabkan perubahan pada motivasi belajar siswa dengan arah yang berlawanan. Jadi, semakin tinggi persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru justru akan menurunkan motivasi belajar siswa.

Hasil di atas kurang sesuai dengan beberapa teori yang dijadikan dasar dalam hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap stimulus yang datang dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Apabila persepsi seseorang terhadap stimulus yang ada positif, maka respon yang diberikan terhadap stimulus tersebut juga positif, namun dalam hal ini berlaku kebalikannya. Persepsi siswa yang positif terhadap stimulus yang datang justru memberikan respon yang negatif. Stimulus yang dimaksud di sini adalah sosok guru dengan kompetensi kepribadian yang dimilikinya yang menghendaki adanya respon dari siswa berupa motivasi untuk belajar.

Arah pengaruh yang negatif antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar ini mungkin saja terjadi. Guru yang mempunyai kepribadian yang demokratis, suka bekerjasama, selalu bersikap adil, terbuka, fleksibel, baik hati, tidak lekas marah, dan suka menolong justru tidak akan menimbulkan motivasi siswa untuk belajar. Siswa akan menganggap remeh dan enteng mata pelajaran tersebut. Mereka berpikir meskipun mereka tidak tepat waktu mengikuti pelajaran, tidak mengerjakan tugas, bahkan mendapat nilai kurang dalam ulangan pasti guru masih bisa mentolerir hal tersebut.

Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Winkel (2005:96) yang menyebutkan bahwa telah banyak dilakukan penelitian tentang "guru yang ideal", yaitu ciri-ciri kepribadian bagaimanakah yang harus dimiliki seseorang, supaya menjadi guru yang baik. Penelitian itu menghasilkan beberapa ciri seperti keluwesan dalam pergaulan, suka humor, kemampuan untuk menyelami alam pikiran dan perasaan anak, kepekaan terhadap tuntutan keadilan, kemampuan untuk mengadakan organisasi, kreativitas, dan rela membantu. Ciri-ciri tersebut boleh dikatakan prasyarat untuk dapat berkembang sebagai pendidik, namun belum memberikan jaminan bahwa seseorang akan menjadi seorang guru yang efektif dan efisien dalam pengelolaan pengajaran. Untuk itu masih dibutuhkan jauh lebih dari beberapa sifat dan sikap tertentu.

Dalam penelitian ini hasil persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru dikualifikasikan dalam kategori tinggi dan hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan variabel tersebut terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini didukung oleh Tola dan Furqon (2003) yang menyatakan bahwa kondisi proses belajar mengajar diantaranya dipengaruhi oleh metode, pendekatan, gaya/seni dan prosedur mengajar; pemanfaatan fasilitas belajar secara efektif dan

efisien; serta pemahaman guru terhadap kelompok dan perorangan siswa. Apabila kompetensi pedagogik yang meliputi poin-poin yang telah disebutkan tersebut telah nampak dalam diri guru maka akan memberikan pengaruh positif terhadap siswa, diantaranya adalah meningkatnya motivasi belajar siswa.

Berkaitan dengan ditolaknya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagaimana berbunyi "Ada pengaruh positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMA Negeri I Probolinggo", maka hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru tidak akan menyebabkan perubahan pada motivasi belajar siswa.

Hasil di atas tidak sesuai dengan beberapa teori yang dijadikan dasar dalam hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap stimulus yang datang dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Apabila persepsi seseorang terhadap stimulus yang ada positif, maka respon yang diberikan terhadap stimulus tersebut juga positif. Stimulus yang dimaksud di sini adalah sosok guru dengan kompetensi profesional yang dimilikinya yang menghendaki adanya respon dari siswa berupa motivasi untuk belajar. Dalam penelitian ini hasil persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dikualifikasikan dalam kategori tinggi, namun hasil pengujian hipotesis menunjukkan tidak adanya pengaruh positif yang signifikan variabel tersebut terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini juga berlawanan adalah pendapat Tola dan Furqon (2003) yang menyatakan bahwa kondisi proses belajar mengajar salah satunya dipengaruhi oleh tingkat penguasaan guru terhadap bahan pelajaran dan struktur konsep-konsep keilmuannya. Apabila kompetensi profesional guru yang nampak dalam penguasaan bahan pelajaran dan konsep keilmuan yang digelutinya dinilai baik maka akan memberikan pengaruh positif terhadap siswa, diantaranya adalah meningkatnya motivasi belajar siswa.

Namun, tidak diterimanya hipotesis ketiga dalam penelitian ini bukan berarti mutlak persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru tidak memiliki pengaruh apa-apa terhadap munculnya motivasi belajar siswa. Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan hipotesis, kemungkinan ada faktor internal maupun eksternal lain yang lebih dominan pengaruhnya dalam memunculkan motivasi belajar siswa, misalnya bimbingan dan dorongan dari orang tua, fasilitas belajar yang tersedia, harapan meraih prestasi, keyakinan tentang kemampuan, pergaulan teman sebaya, dan

sebagainya.

Berkaitan dengan ditolakannya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagaimana berbunyi "Ada pengaruh positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMA Negeri I Probolinggo", maka hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru tidak akan menyebabkan perubahan pada motivasi belajar siswa.

Hasil di atas tidak sesuai dengan beberapa teori yang dijadikan dasar dalam hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap stimulus yang datang dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Apabila persepsi seseorang terhadap stimulus yang ada positif, maka respon yang diberikan terhadap stimulus tersebut juga positif. Stimulus yang dimaksud di sini adalah sosok guru dengan kompetensi sosial yang dimilikinya yang menghendaki adanya respon dari siswa berupa motivasi untuk belajar. Dalam penelitian ini hasil persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru dikualifikasikan dalam kategori tinggi, namun hasil pengujian hipotesis menunjukkan tidak adanya pengaruh positif yang signifikan variabel tersebut terhadap motivasi belajar siswa. Padahal menurut pendapat Tola dan Furqon (2003) kondisi proses belajar mengajar salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan guru menciptakan dialog kreatif dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Apabila kompetensi sosial guru yang nampak dalam kepiawaiannya menciptakan dialog kreatif dan suasana belajar yang menyenangkan dinilai baik maka tidak menutup kemungkinan dapat memunculkan motivasi belajar dalam diri siswa.

Namun, tidak diterimanya hipotesis keempat dalam penelitian ini bukan berarti mutlak persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru tidak memiliki pengaruh apa-apa terhadap munculnya motivasi belajar siswa. Seperti telah disebutkan dalam pembahasan hipotesis pertama dan ketiga, kemungkinan ada faktor internal maupun eksternal lain yang lebih dominan yang memunculkan motivasi siswa dalam belajar, misalnya bimbingan dan dorongan dari orang tua, fasilitas belajar yang tersedia, harapan meraih prestasi, keyakinan tentang kemampuan, pergaulan teman sebaya, dan sebagainya.

Berkaitan dengan diterimanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagaimana berbunyi "Ada pengaruh positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi

di SMA Negeri I Probolinggo”, maka hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada persepsi siswa tentang kompetensi profesionalisme guru yang meliputi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial guru akan menyebabkan perubahan pada motivasi belajar siswa.

Hasil di atas sesuai dengan teori yang dijadikan dasar dalam hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap stimulus yang datang dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Stimulus yang dimaksud di sini adalah sosok guru dengan kompetensi yang dimilikinya yang menghendaki adanya respon dari siswa berupa motivasi untuk belajar. Temuan hasil penelitian ini juga sesuai dengan fakta empiris yang dikemukakan oleh Ratnawati (2006) yang mengemukakan bahwa ada pengaruh langsung antara kompetensi profesionalisme guru terhadap motivasi belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi guru yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial secara simultan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMA Negeri I Probolinggo. Namun, secara parsial tidak ditemukan pengaruh kompetensi sosial dan profesional guru terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini, dimungkinkan ada faktor internal maupun eksternal lain yang lebih dominan yang memunculkan motivasi siswa dalam belajar, misalnya bimbingan dan dorongan dari orang tua, fasilitas belajar yang tersedia, harapan meraih prestasi, keyakinan tentang kemampuan, dan pergaulan teman sebaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A.C. 2007. *Redefinisi Profesi Guru*, (Online), (<http://www.sabda.org/pepak/pustaka/061138/>, diakses 18 September 2007).
- Hamalik, O. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Grasindo.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Purwanto, N. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Robbins, S.P. 2001. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Sutikno, M.S. 2007. *Peran Guru Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa*.(Online), (<http://bruderfic.or.id/h-129/peran-guru-dalam-membangkitkan-motivasi-belajar-siswa.html>, diakses 18 September 2007)
- Syah, M. 2005. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Winkel, W.S. 2005. *Psikologi Pengajaran Edisi Revisi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.